



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Sepak bola adalah bidang olahraga paling populer dan paling menyorot perhatian masyarakat di Indonesia. Di antara sejumlah bidang olahraga lainnya, sepak bola kerap mengundang perhatian masyarakat Indonesia. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Menteri Pemuda dan Olahraga Indonesia dalam artikel di *Vivanews.com*, yang menyatakan bahwa olahraga sepak bola merupakan olahraga yang paling diminati oleh masyarakat Indonesia (“Menpora: Sepakbola Propaganda”, 2017, para. 1).

Dari berbagai macam cabang olahraga, peneliti memilih olahraga sepak bola karena sepak bola merupakan olahraga yang paling menarik perhatian di Indonesia. Hal ini sejalan dengan hasil survei dari perusahaan riset *Nielsen Company* yang menjelaskan bahwa pada tahun 2010 olahraga adalah tayangan yang paling banyak ditonton (Taufiqurrakhman, 2011, para. 1). Menurut artikel *Tempo.co*, tayangan yang paling menarik perhatian khayalak kala itu adalah Piala Dunia 2010 dan *Asean Football Federation* (AFF) (Dian, 2011, para. 1).

Hal ini juga didukung oleh riset yang dilakukan oleh PT. The Nielsen Company Indonesia di tahun 2017 juga menemukan bahwa terdapat 77% penduduk Indonesia yang menyukai olahraga sepak bola. Angka 77% tersebut mengantarkan

Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai negara pecinta sepak bola di dunia. Posisi pertama diraih oleh Nigeria dengan 83% penduduk, disusul oleh Indonesia dengan 77% penduduk dan posisi ketiga ditempati oleh Thailand dengan 75% angka penduduk yang menyukai sepak bola (Raya, 2017, para. 3).

Kegemaran masyarakat Indonesia pada tayangan sepak bola juga terbukti pada pelaksanaan Asian Games 2018 yang diselenggarakan di Indonesia. Merujuk pada riset yang dilakukan oleh Nielsen *Television Audience Measurement* (“Penghujung Asian Games”, 2018, para. 4) bahwa pada periode penayangan pelaksanaan Asian Games 2018 berhasil menjangkau 85,4% penonton televisi. Dari sejumlah cabang olahraga yang disiarkan sepanjang Asian Games 2018, terdapat dua tayangan bidang olahraga yang paling diminati oleh penduduk Indonesia. Pertama adalah sepak bola dan posisi kedua ditempati oleh bidang olahraga bulu tangkis.

Selain itu, laga yang mempertemukan tim nasional sepak bola Indonesia dengan Hongkong meraih rating paling tertinggi yakni 9,4% dan *share* sebesar 35,6%. Sedangkan pertandingan bulu tangkis yang meraih posisi tertinggi terjadi dalam laga yang mempertemukan Indonesia dengan Cina yang memperoleh rating 7,9% dan *share* 35,6%. Sebagai informasi riset yang dilakukan oleh Nielsen *Television Audience Measurement* dilakukan di 11 kota di Indonesia yakni Jakarta, Bandung, Jogjakarta, Semarang, Surakarta, Surabaya, Denpasar, Medan, Palembang, Makassar dan Banjarmasin. Riset tersebut juga dilakukan pada 8.000 orang yang berusia 5 tahun ke atas (“Penghujung Asian Games”, 2018).

Selain tayangan sepak bola, berita seputar sepak bola juga digemari oleh masyarakat Indonesia. Ini terlihat dari halaman yang dikhususkan oleh sejumlah

media cetak bagi rubrik berita olahraga. *Harian Kompas* memberikan tiga halaman khusus untuk berita olahraga, *Jawa Pos* memberikan rubrik tersendiri yakni *Sportainment* dengan delapan halaman. Jumlah halaman berita olahraga ini dapat bertambah jika hadir bersamaan dengan diselenggarakan kejuaraan besar atau yang melibatkan Indonesia di dalamnya (Prasty, 2014, p. 64). Hal ini tidak hanya diterapkan pada media cetak saja, namun juga dilakukan oleh media televisi, radio dan sejumlah media elektronik lainnya.

Kemudian berdasarkan riset yang dilakukan oleh *Alexa.com*, laman *website* yang paling sering diakses oleh masyarakat Indonesia adalah *Google.com* (*Alexa.com*, 2019). Sebagai *website* yang paling sering diakses, *Google* Indonesia merilis risetnya mengenai topik yang paling banyak dicari oleh masyarakat Indonesia sepanjang tahun 2018. Hasil dari riset tersebut muncul 15 topik yang paling dicari oleh masyarakat Indonesia melalui *Google*. Kelima belas topik tersebut adalah Piala Dunia Russia 2018, *Asian Games* 2018, Piala AFF 2018, Karena Su Sayang, Nissa Sabyan, Deen Assalam, Via Vallen – Meraih Bintang, Siti Badriah – Lagi Syantik, Virgoun – Bukti, Liga 1 Indonesia 2018, *AFC Champion League*, *Liga Champions* 2018, Piala Presiden 2018, serta Dilan 1990 (Reily, 2018, para. 5). Dari 15 topik tersebut, terdapat 7 topik mengenai olahraga dan dari 7 topik tersebut terdapat 6 topik yang secara spesifik membahas mengenai sepak bola. Hal ini membuktikan bahwa informasi seputar sepak bola juga cukup digemari dan populer di kalangan masyarakat Indonesia yang menggunakan internet.

Selain berita olahraga yang sangat diminati oleh masyarakat Indonesia, media selaku pelaku bisnis juga banyak menggantungkan hidupnya pada berita olahraga khususnya sepak bola. Menurut Coakley (dalam Prasty, 2014, p. 64), tanpa berita olahraga sirkulasi produksi media cetak akan menurun. Hal ini juga dialami oleh media televisi. Tanpa berita olahraga, tayangan yang disajikan oleh media televisi di akhir minggu tidak akan terlalu berpotensi dalam memberikan keuntungan bagi perusahaan televisi tersebut.

Kepopuleran berita sepak bola tersebut kerap mengantarkan jurnalis untuk terus memproduksi berita mengenai perkembangan dunia sepak bola Indonesia, seperti berita mengenai perkembangan klub sepak bola. Selain berita mengenai perkembangan klub sepak bola, tidak jarang pendukung sepak bola pun kerap menjadi bahan berita pada rubrik berita olahraga. Seperti yang sudah dijabarkan di atas mengenai Indonesia sudah terkenal memiliki pendukung sepak bola yang fanatik. Dalam berita yang dilansir oleh *CNN Indonesia*, fanatisme pendukung sepak bola Indonesia ini juga telah diakui oleh pelatih Timnas, Luis Milla (Marhes, 2017, para. 1).

Selain itu salah satu contoh fanatisme pendukung sepak bola Indonesia yang menjadi fokus utama keresahan peneliti adalah ketika mencuatnya berita mengenai meninggalnya kiper Persela Lamongan, Choirul Huda. Berdasarkan berita yang diunggah oleh *CNN Indonesia*, Chairul Huda meninggal setelah bertabrakan dengan rekannya Ramon Rodrigues (Haryanto, 2017, para. 2). Meninggalnya Chairul Huda tersebut terjadi saat pertandingan antara Persela Lamongan dengan

Semen Padang pada Liga 1 di Stadion Suraja, Lamongan. Pertandingan ini juga disiarkan langsung oleh stasiun televisi swasta Indonesia, *Tv One*.

Berdasarkan berita dan tayangan mengenai tragedi meninggalnya Chairul Huda, banyak penggemar Chairul Huda dan penggemar Persela Lamongan yang langsung memenuhi laman *Instagram* Ramon Rodrigues. Kolom komentar Ramon Rodrigues langsung dipenuhi oleh hujatan yang menyatakan bahwa Ramon Rodrigues adalah seorang pembunuh. Para penggemar Chairul Huda menilai tindakan Rodrigues adalah suatu adegan yang disengaja dan tidak masuk akal (“Choirul Huda Meninggal”, 2017, p. 2). Namun di sisi lain masih ada beberapa pihak yang tetap mendukung Rodrigues dan memahami bahwa kematian Chairul Huda terjadi secara tidak sengaja. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat fanatisme terhadap klub sepak bola, atau pemain tertentu dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan berita olahraga.

Berita olahraga yang diproduksi oleh sejumlah media tidak hanya sebatas mengenai pemain secara khusus atau klub secara umum. Berita olahraga juga bisa meliputi berita seputar pendukung klub-klub sepak bola tersebut. Salah satu berita seputar penggemar yakni berita mengenai meninggalnya salah satu The Jakmania Haringga Sirla. The Jakmania merupakan klub pendukung sepak bola Persija.

Haringga merupakan korban pengeroyokan di Stadion Gelora Bandung Lautan Api (GBLA). Saat itu akan berlangsung pertandingan antara Persib dengan Persija. Bayu selaku Koordinator Wilayah The Jakmania Kawasan Cengkareng mengungkapkan meninggalnya Haringga dipicu oleh aksi *sweeping* yang dilakukan oleh sejumlah oknum Viking (sebutan bagi pendukung Persib). Aksi *sweeping* ini

berujung dengan pengeroyokan Haringga dan akhirnya menyebabkan hilangnya nyawa Haringga (Budiman, 2018, p. 1).

Selain itu terdapat juga kasus lain yang menimpa klub sepak bola Persija, yakni ketika Persija meraih trofi kemenangan pada Liga 1 di tahun 2018. Berdasarkan artikel yang dilansir oleh *Suara.com* (Kalumata, 2019, para. 5), kemenangan yang diraih oleh Persija pada Liga 1 diduga sebagai kemenangan yang sudah diatur oleh sejumlah oknum yang berada di PSSI. Dugaan ini berasal pernyataan Vigit Waluyo. Sebagai informasi Vigit Waluyo merupakan pengelola PS Mojokerto Putra yang kini sudah ditetapkan oleh Satgas Antimafia Bola sebagai tersangka kasus dugaan pengaturan skor. Selain itu dalam artikel *SuperBall.id* (Prasetya, 2018, para.1), dijelaskan bahwa tudingan ini berawal dari fakta keberadaan Joko Driyono di jajaran direksi Persija dan juga menjabat sebagai Wakil Ketua Umum PSSI.

Melalui artikel berita di *Indosport.com* (Rahedian, 2018, para. 3), tudingan Persija merupakan juara *settingan* juga dituduhkan oleh mantan pemain Timnas Indonesia Rochy Putiray. Ia menyatakan jika Persib lebih memiliki peluang untuk menang dalam Liga 1, namun hal ini dicegah oleh sejumlah oknum. Rochy juga menyatakan bahwa dirinya berani bertaruh jika Persija akan memenangkan Liga 1. Di sisi lain, The Jakmania sebagai pendukung Persija tidak menerima mentah-mentah isu dugaan juara *settingan* yang ditudingkan oleh Vigit Waluyo. Ketua Umum The Jakmania Ferry Indrasjarief menyatakan bahwa kemenangan yang diraih oleh Persija bukanlah *settingan*. Ferry juga menjelaskan bahwa Persija

memang layak menjadi pemenang di Liga 1 (“Ketua The Jakmania”, 2018, para. 3).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Pembina Persija Jakarta Syafruddin. Ia mengungkapkan bahwa Persija memang layak menjadi juara di Liga 1 berdasarkan oleh performa yang ditunjukkan oleh Persija selama laga di Liga 1 (“Isu Settingan Juara”, 2018, para. 1). Bantahan lainnya berasal dari Sekertaris Umum The Jakmania Diky Soemarno dalam artikel *Kumparan.com* (“Jakmania Heran 2018”, para. 6), ia menyatakan bahwa kemenangan yang diraih Persija sejalan dengan prestasi dan performa yang ditunjukkan oleh Persija. Diky juga mempertanyakan mengapa giliran Persija yang meraih kemenangan isu kemenangan *settingan* bermunculan.

Pro dan kontra kemenangan Persija di atas memenuhi hampir seluruh pemberitaan sepak bola beberapa bulan terakhir sejak Desember 2018. Akibat tuduhan ini masyarakat terbagi menjadi dua kubu, yaitu mempercayai bahwa Persija merupakan juara *settingan* atau pihak yang tidak mempercayai hal tersebut. Di tengah pro dan kontra mengenai kemenangan Persija, sejumlah pengurus The Jak dan juga Persija terus menyerukan untuk The Jak tidak mempercayai tuduhan yang disampaikan sejumlah pihak. Hal ini termuat dalam berita yang diunggah Indosport.com (Hasan, 2019, para. 2). Dalam berita tersebut COO Persija meminta pada The Jakmania untuk tetap tenang dan menyebutkan bahwa pemberitaan mengenai tuduhan juara *settingan* tersebut tidak benar.

Melalui riset yang akan peneliti lakukan, peneliti ingin melihat apakah kepercayaan terhadap berita mengenai kemenangan Persija ini dipengaruhi oleh

tingkat fanatisme The Jakmania. Jadi secara singkat peneliti mempertanyakan apakah jika seseorang sudah memiliki tingkat fanatisme yang cukup tinggi, maka mereka akan kesulitan dalam menerima sebuah fakta yang disampaikan dalam berita?

Pemilihan The Jakmania ini didasari oleh berita yang dilansir oleh *Indosport.com*. Dalam berita tersebut disebutkan bahwa The Jakmania adalah klub pendukung sepak bola yang menempati posisi pertama dalam urutan klub pendukung paling fanatik di Indonesia (“Ini 8 Suporter”, 2017, para. 1). Melihat dari pertimbangan tersebut, maka peneliti akan memilih The Jakmania sebagai populasi dari penelitian ini. Menurut Witkemper et al. (2016, dalam Dwyer, LeCrom, & Greenhalgh, 2016, p. 3) melakukan pemantauan atau penelitian mengenai perilaku fanatisme adalah hal yang penting bagi penyedia informasi olahraga karena platform media berpotensi memberikan suara yang berpengaruh bagi penggemar.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat adalah mengenai bagaimana korelasi tingkat fanatisme dan tingkat kepercayaan berita olahraga di komunitas The Jakmania?

1.3 PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka pertanyaan penelitian yang di angkat adalah sebagai berikut :

1. Seberapa tinggi tingkat fanatisme The Jakmania?

2. Seberapa tinggi tingkat kepercayaan berita olahraga di komunitas The Jakmania?
3. Apakah terdapat korelasi tingkat fanatisme klub sepak bola dan tingkat kepercayaan berita olahraga The Jakmania?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui tingkat fanatisme yang dialami oleh The Jakmania
2. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan berita olahraga yang di komunitas The Jakmania
3. Untuk mengetahui terdapat atau tidaknya korelasi tingkat fanatisme dengan tingkat kepercayaan berita olahraga di komunitas Jakmania.

1.5 KEGUNAAN PENELITIAN

1.5.1 KEGUNAAN AKADEMIS

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi peneliti di bidang kajian jurnalistik yang ingin melakukan penelitian mengenai tingkat fanatisme, tingkat kepercayaan berita dan berita olahraga. Karena sampai dengan saat ini peneliti melihat bahwa penelitian mengenai berita olahraga masih minim dilakukan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan *limited effect theory*, sehingga diharapkan dapat menjadi referensi dalam memilih teori komunikasi yang tepat untuk digunakan meneliti mengenai fanatisme

dikemudian hari. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih indikator tingkat kepercayaan berita, karena sejauh ini masih belum ada alat ukur yang pasti untuk mengukur tingkat kepercayaan berita. Terakhir penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan bahwa terdapat atau tidak terdapat korelasi tingkat fanatisme dan tingkat kepercayaan berita olahraga.

1. 5. 2 KEGUNAAN PRAKTIS

Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penyedia berita olahraga dalam menyajikan tulisan maupun tayangan berita olahraga yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap informasi olahraga. Sehingga masyarakat mendapatkan informasi yang benar-benar diperlukan oleh masyarakat. Selain itu penelitian ini bagi penyedia berita olahraga juga akan memberikan pengetahuan bahwa tingkat fanatisme merupakan suatu elemen yang dapat mengurangi tingkat kepercayaan pada berita yang telah diproduksi.

1. 5. 3 KEGUNAAN SOSIAL

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bahwa tingkat fanatisme merupakan sesuatu yang dapat menghambat tingkat kepercayaan terhadap sebuah berita, sehingga masyarakat dapat lebih mengontrol tingkat fanatisme yang dimiliki agar tetap bisa berpikir rasional dalam menerima sebuah informasi yang diproduksi oleh penyedia berita.

1. 5. 4 KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pengukuran tingkat kepercayaan berita karena sejauh ini belum ada instrumen yang dapat mengukur tingkat kepercayaan berita secara spesifik. Sehingga peneliti harus menggunakan instrumen yang digunakan dalam mengukur tingkat kepercayaan media untuk mengukur tingkat kepercayaan berita olahraga. Selain itu keterbatasan dalam penelitian ini adalah adaptasi kuesioner yang peneliti lakukan. Menurut Beaton, Bombardier, Guillemin, & Ferraz (2000, pp. 3186–3191) untuk melakukan sebuah adaptasi alat ukur dalam penelitian lintas budaya harus melalui sejumlah tahap. Tahap pertama adalah penerjemahan alat ukur ke dalam bahasa Indonesia oleh dua individu yang bekerja secara independen. Dalam hal ini penerjemah harus memiliki pemahaman mengenai konsep dan skala yang digunakan. Penerjemahan tidak hanya sekadar mengganti bahasa yang digunakan, namun juga menerjemahkan konteks kulturalnya.

Tahap kedua sintesis, yakni mencari persamaan dan juga kelebihan dari kedua alat ukur yang telah diterjemahkan sebelumnya kemudian dijadikan sebagai draf pertanyaan. Tahap ketiga adalah penerjemahan kembali ke bahasa asal yang dalam hal ini adalah bahasa Inggris. Tahap keempat adalah diskusi dengan ahli untuk mencari kesetaraan makna dari skala yang telah diterjemahkan dengan skala asli. Tahap kelima adalah percobaan pada subjek dengan jumlah kecil untuk melihat apakah skala sudah dapat dipahami secara baik atau belum oleh responden. Jika sudah maka sudah dapat dilakukan uji

validitas dan reliabilitas, namun jika belum maka harus kembali ke tahap empat. Terakhir adalah mengumpulkan hasil tes skala yang telah diadaptasi.

Keseluruhan tahap ini memerlukan waktu yang cukup panjang sehingga peneliti tidak dapat melakukan hal tersebut. Akibatnya alat ukur yang peneliti gunakan untuk mengukur kedua variabel dapat dinyatakan tidak mengalami proses adaptasi sempurna. Sehingga alat ukur yang peneliti gunakan tidak cukup baik untuk mengukur tingkat fanatisme dan tingkat kepercayaan berita.

